

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu bangsa dengan kehidupan yang cerdas adalah suatu cita-cita Negara Republik Indonesia yang dapat diwujudkan melalui sarana pendidikan nasional. Sesuai dengan pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003, bangsa yang bermartabat harus memiliki sumber daya manusia dengan berbagai kriteria, antara lain iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Namun kenyataannya, Bangsa Indonesia masih digolongkan sebagai negara dalam taraf menengah, yang berarti sumber daya manusia didalamnya memiliki kualitas dibawah rata-rata. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa aspek salah satunya didasarkan pada pendidikan di Indonesia yang mempunyai kualitas rendah.

Kualitas pendidikan di Indonesia yang tergolong masih rendah, saat ini mulai diatasi seiring berkembangnya teknologi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, dengan harapan mampu mengembangkan kualitas pendidikan sebelumnya. Pendidikan yang mampu mengikuti perubahan khususnya dalam bidang teknologi akan mampu berkembang dan memberikan dampak positif terhadap mutu pendidikan di Indonesia. Peningkatan mutu tidak hanya perlu

¹Undang-Undang No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, dalam Darmadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Kecepatasekolahan*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), hal. 1

dilakukan pada pendidikan namun juga pada sumber daya manusia. Manusia dituntut untuk mampu menghadapi setiap tantangan yang muncul dari adanya perkembangan teknologi saat ini. Hidup di era globalisasi mengharuskan manusia memiliki keterampilan yang cukup sehingga mampu untuk bersaing. Hal tersebut menandakan bahwa dengan meningkatnya kualitas pendidikan di Indonesia, diharapkan akan berpengaruh terhadap peningkatan sumber daya manusia pula.

Kualitas atau mutu pendidikan yang baik dapat ditentukan berdasarkan kualitas kurikulum dan proses belajar mengajar yang memiliki hubungan timbal balik yang saling memengaruhi, sesuai dengan yang tercantum dalam suatu teori yaitu *Teori Total Quality Management (TQM)* yang menjelaskan tentang variabel-variabel yang menentukan mutu sekolah.² Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang saat ini banyak diperbincangkan dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Kurikulum hadir sebagai pedoman maupun arahan dalam penyelenggaraan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Sehingga perkembangan tersebut menjadi perhatian sekaligus bahan pertimbangan bagi para pemerhati pendidikan dalam mendesain serta mengembangkan proses belajar mengajar.

Dalam menerapkan kegiatan belajar mengajar, para pemerhati pendidikan seperti guru hendaknya memiliki desain pembelajaran yang sistematis sesuai dengan kurikulum yang berlaku agar mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan suatu pembelajaran sangat bergantung pada

² Yepi Sedy Purwananti, (2016), Peningkatan Kualitas Pendidikan Sebagai Pencetak Sumber Daya Manusia Handal, *Proceedings International Seminar FoE*, Vol. 1, hal. 226

desain pembelajaran yang telah disiapkan atau direncanakan sebelumnya. Dikatakan berhasil apabila suatu pembelajaran dapat mencapai kata efektif dan efisien, dimana hal tersebut dibuktikan dengan desain pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dengan benar. Dalam mendesain pembelajaran agar dapat efektif dan efisien, guru perlu memerhatikan berbagai kondisi dimana pembelajaran dilaksanakan baik kondisi internal maupun eksternal. Karena kondisi-kondisi tersebut sangat tergantung dengan apa yang telah dipelajari oleh siswa.³

Sesuai dengan kondisi saat ini, pembelajaran di sekolah sudah mulai menerapkan pembelajaran secara langsung atau tatap muka setelah sebelumnya dilaksanakan dengan cara jarak jauh pada masa pandemi. Pada masa pandemi, peraturan belajar dari rumah atau *learning from home* telah diterapkan oleh pemerintah sesuai dengan yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud).⁴ Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari rumah tanpa pertemuan tatap muka membutuhkan proses belajar mengajar secara daring antara guru dan siswa (*online*). Kondisi tersebut menimbulkan berbagai permasalahan, mulai dari ketersediaan fasilitas yang terbatas dan sulitnya akses internet di beberapa tempat, serta kesiapan guru dan siswa dalam menghadapi perubahan pembelajaran dari sistem pembelajaran tradisional ke sistem pembelajaran jarak jauh (*daring*).

Pembelajaran yang semula dilaksanakan secara jarak jauh pada masa pandemi, telah diganti dengan pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka

³ Punaji Setyosari, *Desain Pembelajaran*, (Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2020), hal.18

⁴ Asmuni, (2020), Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya, *Jurnal Paedagogy*, Vol 7 No 4, hal. 281-282

pada saat ini atau ketika pandemi mulai berakhir. Namun demikian, permasalahan pembelajaran yang telah dihadapi pada masa pandemi masih berlanjut. Penggunaan *gadget* yang berlebihan pada masa pandemi menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik yakni menyebabkan ketergantungan sehingga dalam menjalankan aktivitasnya peserta didik tidak dapat terlepas dari *gadget* bahkan ketika berada di sekolah. Peserta didik yang bermain *gadget* ketika pembelajaran konsentrasinya akan terganggu dan tidak dapat menerima penjelasan guru pada saat kegiatan belajar mengajar. Peristiwa tersebut dapat dikatakan bahwa peserta didik mengalami penurunan minat dalam belajar setelah dilaksanakan pembelajaran jarak jauh. Penurunan minat belajar pada siswa juga dapat berpengaruh pada penurunan hasil belajar, sehingga guru perlu menyiapkan suatu desain pembelajaran sesuai dengan kondisi yang ada yakni berupa perubahan metode pembelajaran.

Metode pembelajaran ialah salah satu teknik yang diterapkan pada suatu kegiatan pembelajaran berdasarkan rencana atau desain yang telah dirancang sebelumnya guna mencapai proses belajar mengajar yang optimal.⁵ Metode pembelajaran memegang peranan penting pada keberhasilan proses pembelajaran. Guru mampu melaksanakan rencana yang telah dirancang sehingga kegiatan belajar mengajar serta pengelolaan kelas dapat bersifat interaktif dan praktis guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam memilih metode pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan

⁵ Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa Teori dan Pratik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*, (Surakarta: Kekata Publisher, 2018) hal. 10

beberapa hal seperti karakteristik mata pelajaran, kondisi siswa, kondisi dan keahlian guru, sarana dan prasarana, serta situasi kelas maupun lingkungan.⁶

Salah satu metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh seorang guru untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah belajar di luar ruangan (*outdoor study*). Metode *outdoor study* diartikan sebagai aktivitas belajar mengamati lingkungan sekitar berdasarkan materi yang dipelajari dengan cara membawa siswa ke luar kelas. Menurut Komarudin, *outdoor learning* meliputi kegiatan di luar kelas seperti di lingkungan sekolah, desa, taman, perkebunan, serta kegiatan petualangan dan peningkatan ilmu lainnya yang merupakan esensi dari *outdoor study*.⁷ Metode ini menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga manusia mampu berinteraksi langsung dengan lingkungan. Dalam praktek pengajarannya, hendaknya dimulai dari lingkungan yang paling dekat. Salah satu aspek pendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran adalah tersedianya lingkungan sebagai sumber belajar yang berkaitan dengan materi pembelajaran.⁸ Sehingga dengan penerapan *outdoor study*, lingkungan sekolah dijadikan sebagai sumber belajar yang mampu dimanfaatkan siswa selama berada di sekolah. Peristiwa tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Ida, dkk yang menunjukkan bahwa penerapan metode *Outdoor Study* mampu meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran

⁶ *Ibid*, hal. 16

⁷ Moh. Zaiful Rosyid, Rofiqi, dan Siti Yumnah., *Outdoor Learning Belajar di Luar Kelas*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), hal. 1

⁸ Budhi Setyo Nugroho, (2011), Skripsi” *Penerapan Metode Outdoor Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Bentuk pada Siswa Kelas VII C SMP 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*”, Universitas Sebelas Maret Surakarta, hal. 34

IPA kelas IV di SD Negeri 5 Tegalcangkring. Metode *outdoor study* dalam proses pembelajaran yaitu aktivitas menunjukkan persentase dari 41% menjadi 88% dan hasil belajar dari 29% menjadi 85%.⁹

Penerapan metode *outdoor study* dalam pembelajaran melibatkan lingkungan sekitar sebagai salah satu aspek pendukungnya. Lingkungan alam sekitar seperti lingkungan sekolah kaya akan ilmu pengetahuan yang dapat berguna menjadi sumber belajar. Lingkungan sekitar yang dimanfaatkan menjadi sumber belajar telah mampu memberikan siswa pengalaman belajar yang konkret dimana siswa berperan penuh dalam proses penggalan maupun penemuan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang dipelajari. Keberadaan lingkungan sekitar yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dapat memberikan banyak keuntungan, diantaranya kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik, bermakna dan faktual, serta mampu membentuk hubungan langsung antara siswa dengan lingkungan.¹⁰ Sesuai dengan pernyataan dari Ruswandi *dalam* Fajar yang mengungkapkan bahwa, “Media pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan akan menjadikan proses belajar mengajar lebih berarti, karena peristiwa dan keadaan yang sebenarnya dihadapkan langsung kepada para siswa”.¹¹ Penerapan kegiatan belajar dengan menggunakan lingkungan sekitar juga mampu meningkatkan

⁹ Ida Ayu Kade Pradnyan Dwi Lestari, dkk, (2022), Penerapan Metode *Outdoor Study* Dalam Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas IV, *Widyajaya: Jurnal Mahasiswa Prodi PGSD*, Vol. 2 No. 1

¹⁰ Fajar Wulandari (2020), Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar (Kajian Literatur), *Journal of Educational Review and Research*, Vol. 3 No. 2, hal. 106

¹¹ Ruswandi (2008) *dalam* Fajar Wulandari (2020), Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar (Kajian Literatur), *Journal of Educational Review and Research*, Vol. 3 No. 2, hal. 106

keaktifan serta motivasi siswa dalam mengeksplorasi pemahamannya sehingga mampu menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar.¹²

Permasalahan seperti kejenuhan siswa dalam belajar juga terjadi pada siswa-siswi di SMPN 2 Kalidawir berdasarkan hasil observasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Permasalahan tersebut terjadi setelah pelaksanaan pembelajaran secara daring pada masa pandemi yang secara tidak langsung dapat menyebabkan penurunan minat peserta didik dalam belajar. Turunnya minat belajar tersebut akan berdampak pada pemahaman yang diterima oleh siswa, yakni tidak sejalan dengan sasaran yang diharapkan. Kesukaan dan ketertarikan siswa yang tinggi terhadap pembelajaran disebut minat belajar, yang akan memberikan keuntungan terhadap diri sehingga mampu mendorong siswa untuk mengikuti suatu kegiatan pembelajaran berdasarkan kesadaran diri.¹³ Minat menjadi faktor penting dalam suatu pembelajaran yang akan berpengaruh positif pada kemauan siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Tumbuhnya keinginan belajar siswa juga membawa perubahan terhadap hasil belajar siswa secara signifikan.

Minat dengan hasil belajar memiliki keterkaitan yang saling berpengaruh, apabila siswa memiliki ketertarikan belajar rendah maka dapat berdampak pada hasil belajar yang diperoleh. Nilai hasil evaluasi pembelajaran maupun tes akhir baik pada ranah kognitif maupun psikomotorik yang diterima oleh siswa dapat dijadikan sebagai acuan oleh guru dalam melihat keberhasilan

¹² Made Waluyati (2020), Penerapan *Fokus Group Discussion* (FGD) untuk Meningkatkan Kemampuan Memanfaatkan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar, *Jurnal Edutech*, Vol. 8 No 1, hal. 81

¹³ Bintari Nur Falah (2019), Pengaruh Gaya Belajar Siswa dan Minat Belajar Matematika Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa, *Jurnal Euclid*, Vol. 6 No. 1, hal. 26

proses pembelajaran. Pencapaian hasil belajar siswa biasanya dilihat melalui Kriteria Ketuntasan Minimum atau disebut dengan KKM. Hal ini kembali lagi pada kemauan siswa untuk belajar, apabila ketertarikan belajar siswa belajar rendah maka akan berdampak pada tidak terpenuhinya hasil belajar siswa dalam memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan guru.

Pencapaian belajar yang diperoleh siswa bergantung pada faktor yang mempengaruhinya, yakni salah satunya berupa minat. Oleh karena itu, minat siswa perlu ditingkatkan melalui metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Kebanyakan guru cenderung menggunakan metode pembelajaran ceramah yang sudah digunakan sejak dulu, yang menyebabkan siswa akan mudah merasa bosan sehingga kegiatan pembelajaran kurang menarik minat siswa. Sehingga guru dapat berupaya melakukan modifikasi metode pembelajaran yang berbeda dari biasanya, dengan harapan terciptanya proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan tetap melibatkan partisipasi penuh dari siswa berdasarkan materi yang sedang ditempuh. Melalui metode *outdoor study* ini, guru dapat menerapkannya pada mata pelajaran yang sesuai dengan karakteristik dari metode ini yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Menurut Samatoa *dalam* Dede, dkk., Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diartikan sebagai mata pelajaran yang membahas tentang fenomena-fenomena alam yang ditetapkan melalui hasil percobaan dan pengamatan yang

dilaksanakan oleh manusia.¹⁴ Dalam mempelajari mata pelajaran IPA, peserta didik tidak hanya diharapkan menguasai berbagai ilmu pengetahuan atau konsep berdasarkan fakta, namun juga ditekankan pada suatu proses penemuan. Pendidikan IPA juga menitikberatkan pada proses pembelajaran secara nyata, seperti melalui alam sekitar.¹⁵ Dalam hal ini, guru memiliki peran dalam memilih materi pelajaran yang cocok dengan keadaan alam sekitar dengan tujuan siswa mampu terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Mata pelajaran IPA pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, biasanya sudah dibagi menjadi dua cabang ilmu yakni Biologi dan Fisika seperti halnya di SMPN 2 Kalidawir namun yang membedakan, pembagian cabang ilmu tersebut tetap diampu oleh guru yang sama. Salah satu materi pelajaran IPA Biologi dalam jenjang SMP yang dapat digunakan dalam pembelajaran secara langsung atau pembelajaran luar kelas (*outdoor study*) melalui alam sekitar adalah interaksi makhluk hidup dengan lingkungan.

Materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan merupakan salah satu materi yang dipelajari di mata pelajaran IPA kelas VII yakni pada semester genap yang merupakan materi pembelajaran tentang konsep ekosistem beserta komponen-komponennya, jenis pola interaksi dalam ekosistem mencakup tentang rantai makanan, jaring makanan, dan simbiosis, serta dinamika populasi. Mempelajari interaksi makhluk hidup dengan

¹⁴ Dede Salim Nahdi, dkk., (2018), Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran IPA, *Jurnal Cakrawala Pendas*, Vol. 4 No. 2, hal. 10

¹⁵ Sindy Vega Artinta, dan Hanin Niswatul Fauziyah, (2021), Faktor yang Mempengaruhi Rasa Ingin Tahu dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa pada Mata Pelajaran IPA SMP, *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, Vol. 1 No. 2, hal. 211

lingkungannya memerlukan keterampilan dalam mengingat serta membedakan beberapa istilah yang ada didalamnya.¹⁶ Sehingga guna menarik siswa dalam mengikuti pembelajaran, guru perlu menunjukkan secara langsung komponen-komponen ekosistem yang dapat ditemukan dalam lingkungan sekitar. Dengan melalui pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas (*outdoor study*), siswa mampu mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar dengan tujuan adanya partisipasi aktif serta tumbuhnya minat belajar siswa dalam mempelajari materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan.

Metode pembelajaran *outdoor study* dipilih karena dirasa sesuai dengan keadaan siswa yang sedang mengalami penurunan minat setelah pembelajaran jarak jauh. Selain itu, keadaan sekolah SMPN 2 Kalidawir yang terletak di kawasan dataran tinggi dengan berbagai komponen ekosistem di lingkungan sekitar sekolah juga dapat mendukung proses pembelajaran dengan metode *outdoor study*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Taqwan dan Saleh Haji, yang menunjukkan hasil bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa SMP Negeri 05 Seluma dipengaruhi oleh penerapan pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) dan gaya belajar yang menunjukkan nilai sebesar 97,3%.¹⁷

¹⁶ Fitria Wahyuning Tiyas, (2019), Skripsi "Pengaruh Penggunaan Media Flash Card Berbantuan Poster Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 1 Sumbergempol Tulungagung pada Materi Interaksi Makhluk Hidup dan Lingkungan", IAIN Tulungagung, hal. 6

¹⁷ Budi Taqwan dan Saleh Haji (2019), Pengaruh Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Learning*) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VII SMP Negeri 05 Seluma, *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, Vol. 4 No. 1

Melalui pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode *Outdoor Study* Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, berbagai masalah dapat diidentifikasi seperti berikut:

- a. Kurangnya minat terhadap metode pengajaran yang digunakan guru
- b. Kurangnya perhatian siswa kepada guru pada saat proses pembelajaran
- c. Kurangnya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran
- d. Rendahnya minat dan hasil belajar siswa setelah pembelajaran secara daring.

2. Batasan Masalah

Hal-hal yang dibatasi pada penelitian ini diantaranya:

- a. Peneliti meneliti siswa-siswi kelas VII SMPN 2 Kalidawir
- b. Materi Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungannya merupakan materi yang dipakai oleh peneliti
- c. Penelitian ini menggunakan metode *Outdoor Study* dalam proses pembelajaran

- d. Penelitian berfokus pada minat belajar pada aspek rasa suka, ketertarikan, keikutsertaan dan perhatian siswa. Serta pada hasil belajar siswa kelas VII SMPN 2 Kalidawir hanya berfokus pada aspek kognitif
- e. Pengambilan data dilakukan melalui angket minat dan lembar tes baik berupa *pretest* maupun *posttest*.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh metode *outdoor study* melalui pemanfaatan lingkungan sekolah terhadap minat belajar siswa materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan?
2. Adakah pengaruh metode *outdoor study* melalui pemanfaatan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan?
3. Adakah pengaruh metode *outdoor study* melalui pemanfaatan lingkungan sekolah terhadap minat dan hasil belajar siswa materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh metode *outdoor study* melalui pemanfaatan lingkungan sekolah terhadap minat belajar siswa materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan
2. Mengetahui ada tidaknya pengaruh metode *outdoor study* melalui pemanfaatan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan
3. Mengetahui ada tidaknya pengaruh metode *outdoor study* melalui pemanfaatan lingkungan sekolah terhadap minat dan hasil belajar siswa materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat dalam meningkatkan wawasan mengenai penggunaan metode *outdoor study* melalui pemanfaatan lingkungan sekolah yang dapat diterapkan dalam kegiatan pengajaran di kelas.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

a. Bagi Pendidik (Guru)

Pendidik dapat menerapkan metode *outdoor study* melalui pemanfaatan lingkungan sekolah dalam proses belajar mengajar di kelas.

b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian mampu dimanfaatkan oleh siswa dalam memahami metode *outdoor study* melalui pemanfaatan lingkungan sekolah yang diterapkan, sehingga siswa dapat berpartisipasi dalam proses pengajaran secara lebih mudah.

c. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengimplementasikan wawasan yang dimiliki dan menambah pengalaman secara langsung mengenai penerapan metode *outdoor study* melalui pemanfaatan lingkungan sekolah.

d. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian mampu dipergunakan oleh peneliti lain dalam memperoleh wawasan mengenai penerapan metode *outdoor study* melalui pemanfaatan lingkungan sekolah, serta dapat dimanfaatkan dalam melakukan penelitian berikutnya sebagai bahan rujukan.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh metode *outdoor study* melalui pemanfaatan lingkungan sekolah terhadap minat belajar siswa materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan
2. Ada pengaruh metode *outdoor study* melalui pemanfaatan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan

3. Ada pengaruh metode *outdoor study* melalui pemanfaatan lingkungan sekolah terhadap minat dan hasil belajar siswa materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan.

G. Penegasan Istilah

Penegasan istilah digunakan untuk memperjelas permasalahan dan menghindari adanya kekeliruan penafsiran dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut istilah-istilah yang perlu ditegaskan dalam judul penelitian ini diantaranya adalah :

1. Penegasan Konseptual

a. Metode *Outdoor Study*

Metode *outdoor study* atau metode luar kelas adalah metode di mana siswa diajak oleh guru untuk melihat berbagai peristiwa nyata di lapangan atau luar kelas dengan tujuan menumbuhkan sikap akrab siswa dengan lingkungannya. Lingkungan sekitar sekolah dapat difungsikan sebagai sumber belajar dengan menerapkan metode *outdoor study*.¹⁸

b. Minat Belajar

Minat disebut sebagai perasaan simpati dan rasa ketertarikan yang lebih tanpa adanya keterpaksaan terhadap suatu hal atau aktivitas.¹⁹

Minat memiliki peran sebagai “*Motivating Force*” yang berarti minat

¹⁸ Nana, *Inovasi Pembelajaran Fisika Edisi Revisi*, (Klaten: Lakeisha, 2022), hal. 75

¹⁹ Winda Anggriyani Uno, *Pengembangan Teknologi Pendidikan IPA Berbasis Multimedia dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa*, (Gorontalo: CV. Cahaya Arsh Publisher & Printing, 2021), hal. 40

lebih kuat dari sikap yang mana hal tersebut dapat menjadi kekuatan yang mampu mendorong kemauan peserta didik dalam belajar. Ketekunan peserta didik untuk belajar dikatakan terdorong oleh adanya minat yang ada pada diri siswa.²⁰

c. Hasil Belajar

Hasil belajar ialah suatu aspek instruksional atau tujuan-tujuan pembelajaran yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar mengajar dan dinyatakan dalam bentuk keterampilan seorang peserta didik.²¹ Suatu kinerja yang dicapai siswa setelah menyelesaikan sejumlah materi pengajaran juga dapat digolongkan ke dalam hasil belajar.²² Hasil belajar sering digunakan sebagai penilaian terhadap penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan pembelajaran berdasarkan proses pembelajaran yang dilakukan.

d. Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan

Interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya ialah salah satu subtema yang meliputi konsep lingkungan, komponen ekosistem, satuan organisasi ekosistem, saling ketergantungan komponen biotik, dan pola interaksi.²³ Ekosistem merupakan hubungan atau interaksi yang terjadi antara makhluk hidup yang memiliki peran sebagai

²⁰ *Ibid*, hal. 38

²¹ Moh. Zaiful Rosyid, dkk., *Prestasi Belajar*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), hal. 11

²² Sinar, *Metode Active Learning*, (Yogyakarta: Depublish, 2021), hal. 20

²³ Moh. Rizki Zamzami, (2019), Skripsi "Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual (Slideshow Animation) Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya Kelas VII MTsN 1 Blitar", IAIN Tulungagung

komponen biotik dan lingkungan yang berperan sebagai komponen abiotik.²⁴

2. Penegasan Operasional

a. Metode *Outdoor Study*

Metode *outdoor study* adalah cara atau langkah yang dapat diterapkan melalui proses pembelajaran dalam mempelajari mata pelajaran IPA dengan memanfaatkan lingkungan sekolah khususnya pada materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan.

b. Minat Belajar

Minat belajar adalah ketersediaan siswa untuk belajar atas inisiatif sendiri yang timbul dalam diri siswa, khususnya pada efektivitas interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya yang dibatasi dengan penerapan metode *outdoor study* pada mata pelajaran IPA dengan bantuan lingkungan sekolah.

c. Hasil Belajar

Hasil belajar disebut sebagai kompetensi yang didapat peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPA dengan metode *outdoor study* materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya menggunakan lingkungan luar kelas.

d. Interaksi Makhluk Hidup dengan Lingkungan

Interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya ialah salah satu sub materi yang dipelajari saat kelas tujuh semester genap pada

²⁴ Dyah Widodo, dkk., *Ekologi dan Ilmu Lingkungan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis 2021), hal. 13

mata pelajaran IPA. Materi interaksi makhluk hidup dengan lingkungan memiliki karakteristik berupa objek dan sumber belajar yang dapat menggunakan lingkungan sekitar, sehingga materi ini dapat diajarkan pada siswa-siswi melalui metode *outdoor study*.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian kuantitatif, format laporannya adalah sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal pada laporan penelitian ini meliputi halaman sampul depan, halaman judul, halaman lembar persetujuan, halaman lembar pengesahan penguji, halaman keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.

2. Bagian Utama (Inti)

Bagian utama penelitian ini meliputi uraian (1) Bab I: Pendahuluan, (2) Bab II: Landasan Teori, (3) Bab III: Metode Penelitian, (4) Bab IV: Hasil Penelitian, (5) Bab V: Pembahasan, (6) Bab VI: Penutup, yang dijelaskan sebagai berikut:

BAB I merupakan Pendahuluan yang terdiri dari: (a) Latar Belakang, (b) Identifikasi Masalah dan Batasannya, (c) Rumusan Masalah, (d) Tujuan Penelitian, (e) Kegunaan Penelitian, (f) Hipotesis Penelitian, (g) Penegasan Istilah, (h) Sistematika Pembahasan.

BAB II adalah Landasan Teori yang terdiri dari: (a) Deskripsi teori, (b) Penelitian Terdahulu, (c) Kerangka Berpikir.

BAB III adalah Metode Penelitian yang terdiri dari: (a) Rancangan Penelitian, (b) Variabel Penelitian, (c) Populasi, (d) Sampel dan Sampling, (e) Kisi-Kisi Instrumen, (f) Instrumen Penelitian, (g) Sumber Data, (h) Teknik Pengumpulan Data, (i) Teknik Analisis Data.

BAB IV adalah Hasil Penelitian yang meliputi uraian data untuk masing-masing variabel dan uraian hasil pengujian hipotesis.

BAB V adalah Pembahasan yang menjelaskan secara rinci gambaran hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang ada. Dalam hal ini, peneliti menjawab permasalahan yang disajikan dalam rumusan masalah.

BAB VI adalah Penutup, yang berisi kesimpulan dari uraian hasil penelitian dan saran sebagai masukan dan perbaikan berdasarkan hasil penelitian di lapangan.

Bagian terakhir dari laporan penelitian ini berisi daftar referensi, lampiran dan biografi penulis skripsi.